

KONSERVASI NASKAH MANUSKRIP SEBAGAI UPAYA MENJAGA WARISAN BUDAYA BANGSA DI ERA INDUSTRI 4.0

Nopriani¹

¹*Program Studi Ilmu Perpustakaan
Fakultas Adab dan Humaniora, UIN Raden Fatah Palembang
Aninopri98@gmail.com*

Rhoni Rodin²

²*Institut Agama Islam Negeri Curup
rhoni.rodin@iaincurup.ac.id*

Abstrak

Naskah manuskrip sebagai warisan budaya bangsa hendaknya dijaga dan dilestarikan karena di dalam naskah manuskrip ini berisi nilai informasi yang tinggi. Salah satu bentuk upaya pelestarian naskah manuskrip yaitu dengan melakukan kegiatan konservasi. Tujuan dari penulisan artikel ini yaitu untuk mengetahui apa yang dimaksud dengan konservasi manuskrip, dan juga untuk menganalisis bagaimana peran konservasi naskah manuskrip dalam menjaga warisan budaya bangsa di era industri 4.0. Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian deskriptif kualitatif menggunakan metode pengumpulan data studi pustaka. Ada beberapa alasan penting dilakukannya konservasi naskah manuskrip hal ini disebabkan karena beberapa faktor antara lain faktor biologi, faktor kimia, faktor fisika, faktor manusia dan faktor bencana alam. Kegiatan konservasi yang dilakukan untuk mengatasi masalah tersebut yaitu fumigasi, transliterasi, komperisasi, pengaturan suhu kelembaban udara, dan proses digitalisasi. Konservasi mencakup fisik manuskrip dan juga konten yang terkandung dalam manuskrip tersebut. Pentingnya konservasi naskah manuskrip adalah sebagai upaya untuk melestarikan nilai-nilai luhur yang terkandung dalam manuskrip tersebut.

Kata Kunci: Konservasi, Naskah, Manuskrip, Warisan Budaya, Era Industri 4.0

Abstract

Manuscripts as national cultural heritage should be kept and preserved because in this manuscript text contains high information value. One form of efforts to preserve manuscript scripts is by carrying out conservation activities. The purpose of writing this article is to analyze what is meant by conservation of manuscripts, and also to analyze how the role of conservation of manuscript manuscripts in preserving the nation's cultural heritage in the 4.0 era. This type of research is a qualitative descriptive study using literature study data collection methods. There are several important reasons for the conservation of manuscript manuscripts because this is due to several factors including biological factors, chemical factors, physical factors, human factors and natural disaster factors. Conservation activities undertaken to overcome these problems are fumigation, transliteration, comparison, regulation of air humidity, and the process of digitization. Conservation includes the physical of the manuscript and also the content contained in the manuscript. The importance of conservation of manuscript texts is as an effort to preserve the noble values contained in the manuscript.

Keywords: Conservation, Manuscripts, Manuscripts, Cultural Heritage, Industry Era 4.0

Pendahuluan

Seiring dengan berkembangnya teknologi informasi yang semakin pesat, hal tersebut menandakan bahwa dunia telah memasuki era globalisasi. Era global ini tidak hanya sektor ilmu pengetahuan dan teknologi saja namun hampir di seluruh lini kehidupan. Dewasa ini perkembangan informasi yang melesat dengan cepat membuat para pengelola informasi kewalahan dalam mencari solusi ledakan informasi yang ada saat ini, terlebih di era 4.0 yang dimana semua orang menginginkan informasi yang akurat dan efisien.

Istilah Industri atau era 4.0 lahir dari ide revolusi industri ke empat. European Parliamentary Research Service dalam Davies menyampaikan bahwa revolusi industri terjadi empat kali. Era 4.0 sendiri merupakan era industri di mana seluruh entitas yang ada di dalamnya dapat saling berkomunikasi secara real time kapan saja. Dengan adanya bantuan teknologi di era 4.0 maka semua pekerjaan dapat diselesaikan dengan cepat.

Naskah manuskrip sebagai warisan budaya bangsa hendaknya dijaga dan dilestarikan karena di dalam naskah manuskrip ini berisi nilai informasi yang tinggi. Salah satu bentuk upaya pelestarian naskah manuskrip yaitu dengan melakukan kegiatan konservasi. Konservasi itu sendiri merupakan upaya untuk menjaga kondisi fisik bahan, baik melalui cara-cara tradisional dan modern guna memastikan materi atau bahan fisik aman dari berbagai faktor perusak. Berbagai upaya konservasi untuk melestarikan isi intelektual dokumen yaitu dengan mengalihmediakan dokumen dari bentuk asli ke bentuk lainnya, pengaturan suhu, fumigasi dan lain sebagainya.

Mengingat naskah manuskrip merupakan warisan budaya bangsa dan juga berisi nilai-nilai informasi yang penting di dalamnya maka perlu dilakukan kegiatan pelestarian bahan pustaka. Pada artikel kali ini penulis akan membahas tentang konservasi naskah manuskrip sebagai upaya menjaga warisan budaya bangsa di Era 4.0. Karena menurut penulis kegiatan konservasi di era 4.0 ini sangat menarik untuk dikaji lebih dalam.

Adapun rumusan masalah dari latar belakang diatas, antara lain: 1) Apa yang dimaksud dengan konservasi manuskrip?; 2) Bagaimana konservasi naskah manuskrip dalam menjaga warisan budaya bangsa di era 4.0.

Sedangkan tujuan dari penulisan artikel ini antara lain, yaitu: 1) Untuk mengetahui apa yang dimaksud dengan konservasi manuskrip; 2) Untuk mengetahui bagaimana konservasi naskah manuskrip dalam menjaga warisan budaya bangsa di era 4.0

Metodologi Penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan pendekatan kualitatif yaitu merupakan suatu penelitian untuk mencari kebenaran secara ilmiah dan memandang obyek secara keseluruhan dan digunakan sebagai dasar untuk mengamati dan mengumpulkan informasi. Penelitian kepustakaan dilakukan cara pengumpulan bibliografi yang berkenaan dengan sasaran penelitian, teknik pengumpulan data dengan metode kepustakaan, sedangkan pengorganisasian dan penyajian data dengan metode kualitatif.

Penulisan dalam artikel ini menggunakan metode pengumpulan data yaitu melalui studi pustaka (Sugiyono, 2009). Studi pustaka adalah istilah lain dari kajian pustaka, tinjauan pustaka, kajian teoritis, landasan teori, telaah pustaka (literature

review), dan tinjauan teoritis. Yang dimaksud penelitian kepustakaan adalah penelitian yang dilakukan hanya berdasarkan atas karya tertulis, termasuk hasil penelitian baik yang telah maupun yang belum dipublikasikan. Studi Literatur adalah cara untuk menyelesaikan persoalan dengan menelusuri sumber-sumber tulisan yang pernah dibuat sebelumnya Studi pustaka yaitu pengumpulan data dengan cara melihat dokumen, buku-buku, surat kabar, majalah, jurnal ilmiah, maupun laporan penelitian. Studi Literatur adalah cara untuk menyelesaikan persoalan dengan menelusuri sumber-sumber tulisan yang pernah dibuat sebelumnya (Banjir Embun, 2012). Dalam hal ini penulis mencari referensi yang memiliki keterkaitan dengan masalah pelestarian arsip elektronik. Semua data tersebut dapat membantu penulis dalam menyusun kerangka berfikir dalam penulisan makalah ini. Penulisan ini diawali dengan penentuan judul sesuai dengan topik yang telah ditetapkan, pengumpulan informasi untuk sumber literatur.

Pembahasan

Konservasi Naskah Manuskrip

Konservasi berasal dari kata “Conservation” yang diartikan sebagai pelestarian (Nur Azis Muhammad Huda, 2016). Konservasi adalah seni menjaga sesuatu agar tidak hilang, terbuang, dan rusak atau dihancurkan. Konservasi juga dapat diartikan sebagai konsep proses pengolahan dari suatu tempat atau ruang ataupun obyek yang dimaksudkan untuk menjaga makna kultural yang terkandung didalamnya agar terpelihara dengan baik. Maka dalam lingkup pengelolaan naskah manuskrip dapat dikatakan bahwa Konservasi merupakan upaya untuk perlindungan, pengawetan dan pemeliharaan naskah manuskrip atau dengan kata lain menjaga naskah manuskrip tersebut agar tetap dalam keadaan selamat atau aman dari segala yang dapat membuatnya hilang, rusak, atau terbuang (Primadesi, 2012).

Melihat dari pengertian diatas, Adapun tujuan dari konservasi naskah manuskrip ini antara lain :

- a. Merawat dan mempertahankan nilai informasi dokumen
- b. Menyelamatkan fisik dokumen
- c. Mengatasi kendala kekurangan ruang
- d. Mempercepat proses temu kembali atau penelusuran serta perolehan informasi
- e. Menjaga keindahan dan kerapian bahan pustaka (Aprilliani, 2012).

Konservasi naskah manuskrip merupakan kegiatan yang sangat penting. Konservasi adalah upaya untuk menyimpan kandungan informasi bahan pustaka itu sendiri. Dengan demikian, dalam melakukan konservasi terhadap sebuah naskah manuskrip, seseorang yang melakukannya haruslah orang yang sudah berpengalaman dan terlatih, karena akan ada banyak perusak dan penghancur dari berbagai faktor, seperti faktor biologi (binatang penggerat, serangga, jamur), faktor fisika (cahaya, debu, dan kelembaban udara), faktor kimia (zat-zat kimia, keasaman, oksidasi) dan faktor – faktor lain seperti manusia, air, api. Ada beberapa yang dapat dilakukan dalam melakukan pelestarian naskah manuskrip antara lain yaitu :

a) Fumigasi

Fumigasi merupakan suatu tindakan pengasapan yang bertujuan mencegah, mengobati dan mensterilkan bahan pustaka. Mencegah artinya melakukan tindakan yang dapat menghindari kerusakan lebih lanjut. Mengobati artinya mematikan atau membunuh semua jenis serangga, kuman, atau sejenisnya yang telah menyerang dan

merusak bahan pustaka, Mensterilkan artinya menetralisasi keadaan misalnya menghilangkan bau busuk dan timbul dari bahan pustaka, menyegarkan udara atau bisa menimbulkan gangguan atau penyakit(Asaniyah, 2017).

b) Transliterasi

Transliterasi adalah penggantian jenis tulisan, huruf demi huruf dari abjad yang satu ke abjad yang lain(Baried, SB, SC Soeratno, Sutrisno Sawoe, 1985). Adapun tujuan dari alih bahasa atau transliterasi adalah memperkenalkan naskah lama, agar bisa di baca dan di pelajari bagi semua kalangan termasuk juga para peneliti. Hal ini karena kebanyakan orang sudah tidak mengenal atau tidak akrab lagi dengan tulisan daerah.

c) Digitalisasi

Digitalisasi naskah merupakan sebuah bentuk apresiasi dan tanggung jawab moral generasi sekarang terhadap khazanah warisan budaya intelektual nenek moyang. Digitalisasi juga dapat diartikan sebagai upaya mempertahankan sumber daya kultural dan intelektual agar dapat digunakan sampai batas waktu yang selama mungkin. Pendekatan digitalisasi merupakan konsep baru yang berupaya mendesain sebuah naskah dalam bentuk kemasan softfile/digital. Adapun tahapan-tahapan dalam digitalisasi konservasi adalah (1) pengambilan gambar atau pemotretan dengan kamera digital, (2) pengolahan gambar dengan software Photopaint, (3) pembuatan file Flipbook, dan (4) pembuatan Web Design(Wirajaya, 2015).

Naskah Manuskrip Sebagai Warisan Budaya Bangsa

Naskah kuno adalah naskah lama yang mengandung dua pengertian yaitu “naskah” dan “ kuno atau lama”. Naskah dalam bahasa inggris *manuscripts*, dalam bahasa latin *manuscriptum* dan dalam bahasa belanda *Handschrift*. Menurut Pudjiastuti manuskrip merupakan bahan tulisan tangan yang menyimpan berbagai ungkapan rasa dan pikiran hasil budaya masa lampau, tetapi juga membuat unsur historis. Manuskrip adalah semua bahan tulisan tangan peninggalan nenek moyang yang tertulis pada kertas, lontar, kulit kayu, dan rotan. Berita tentang hasil budaya yang diungkapkan oleh teks klasik dapat dibaca dalam peninggalan-peninggalan berupa tulisan yang disebut manuskrip(Pudjiastuti, 1996).

Naskah manuskrip merupakan warisan dari nenek moyang bangsa Indonesia yang di dalamnya mencerminkan keperibadian dan budaya bangsa yang luhur. Naskah manuskrip merupakan peninggalan sejarah yang sepatutnya dijaga dan tetap dilestarikan keberadaanya agar generasi penerus bangsa juga dapat mengenal nilai-nilai informasi yang terdapat pada naskah tersebut. Indonesia adalah salah satu negara pemilik naskah kuno (*manuscript*) terbesar di dunia, dengan tidak kurang dari 20 ragam bahasa lokal yang dipakai untuk menulisnya.

Pemerintah daerah memiliki wewenang untuk mentransfer naskah kuno yang dimiliki masyarakat atau warisan nusantara di daerah masing-masing untuk dilestarikan dan didayagunakan, hal ini ditegaskan oleh UU No.43 Tahun 2007 Pasal 10 (c). Berdasarkan UU tersebut dapat diketahui bahwa sejarah dalam naskah kuno masih perlu untuk di lestarikan sehingga dapat dibaca dan digunakan oleh masyarakat umum, baik untuk keperluan penelitian, pendidikan ataupun aset peninggalan warisan budaya bangsa(Tim, 2007). Naskah kuno menjadi sumber primer yang mengandung sejarah kehidupan masyarakat Nusantara, serta banyak menjelaskan alasan mengapa kemudian terbentuk negara modern bernama Indonesia.

Para peneliti sering menunjukkan riset-riset untuk mengungkap sejarah dan faktor-faktor apa saja yang memberikan kontribusi terbentuknya wajah Indonesia hari ini. Sumber-sumber yang mereka pakai adalah manuskrip kuno berbahasa Melayu, Jawa, Arab, dan Belanda yang membentang dan tersedia sejak abad 16. Mengingat naskah manuskrip ini sangat berguna bagi para peneliti, konservasi merupakan salah satu upaya dalam melestarikan naskah manuskrip kuno.

Era Industri 4.0

Kanselir Jerman, Angela Merkel berpendapat bahwa Industri 4.0 adalah transformasi komprehensif dari keseluruhan aspek produksi di industri melalui penggabungan teknologi digital dan internet dengan industri konvensional (Merkel, 2014). Schlechtendahl menekankan definisi kepada unsur kecepatan dari ketersediaan informasi, yaitu sebuah lingkungan industri di mana seluruh entitasnya selalu terhubung dan mampu berbagi informasi satu dengan yang lain. Pengertian yang lebih teknis disampaikan oleh Kagermann dkk bahwa Industri 4.0 adalah integrasi dari Cyber Physical System (CPS) dan Internet of Things and Services (IoT dan IoS) ke dalam proses industri meliputi manufaktur dan logistik serta proses lainnya (Kagermann, H., Lukas, W.D., & Wahlster, 2013). CPS adalah teknologi untuk menggabungkan antara dunia nyata dengan dunia maya. Penggabungan ini dapat terwujud melalui integrasi antara proses fisik dan komputasi (teknologi embedded computers dan jaringan) secara close loop (Lee, 2008).

Berdasarkan beberapa penjelasan di atas, Industri 4.0 dapat diartikan sebagai era industri di mana seluruh entitas yang ada di dalamnya dapat saling berkomunikasi secara real time kapan saja dengan berlandaskan pemanfaatan teknologi internet dan CPS guna mencapai tujuan tercapainya kreasi nilai baru ataupun optimasi nilai yang sudah ada dari setiap proses di industri.

Era revolusi industri 4.0 hampir memasuki satu dekade. Teknologi pada era industri ini terus mengalami perkembangan. Efek revolusi industri 4.0 dapat terlihat dengan kasat mata pada kehidupan masyarakat sehari-hari (M. Frank, P. Roehrig, 2017). Banyak aktifitas-aktifitas lama sudah cenderung mengalami perubahan ataupun pergantian. Perubahan tersebut ternyata memberi kenyamanan pada penggunaannya akibat kecepatan dan kemudahan akses (S.U. Kamil, H. Amin, S. Saidin, 2019). Kemajuan teknologi di era 4.0 tentunya berpengaruh juga pada pelestarian naskah manuskrip, dimana kemajuan teknologi di era ini memberikan kemudahan pada pelestarian koleksi naskah manuskrip yang lebih efektif dan juga tentunya memiliki tingkat keamanan yang tinggi.

Konservasi Naskah Manuskrip Untuk Menjaga Warisan Budaya Bangsa

Seperti yang kita ketahui Era 4.0 ini adalah era dimana hampir semua kegiatan yang dilakukan manusia sudah menggunakan media teknologi yang canggih tak terkecuali dengan kegiatan konservasi, kegiatan konservasi dengan media teknologi merupakan salah satu langkah yang tepat untuk pelestarian koleksi naskah manuskrip, karena dengan bantuan teknologi kegiatan konservasi akan lebih efektif dan efisien serta memiliki tingkat keamanan yang tinggi. Tentunya kegiatan konservasi naskah manuskrip dengan menggunakan bantuan teknologi tidak dilakukan secara serta merta tanpa ada alasan, berikut ini akan diuraikan beberapa alasan pentingnya konservasi naskah manuskrip di era 4.0 (Muhkamad Fatori, 2019):

1) Faktor biologi

Kerusakan naskah yang disebabkan oleh faktor biologi biasanya berupa serangga dan jamur. Serangga merupakan factor yang menyebabkan kerusakan pada kertas dan pengikat kertas manuskrip. Berbagai macam serangga yang dapat merusak naskah antara lain: Rayap (semut putih), Kecoa, Ikan perak (silverfish), Kutu buku (book lice), Ngengat, Kumbang. besar naskah yang rusak karena faktor serangga biasanya berlubang, kemudian terdapat kotoran menempel di naskah, juga ada noda menempel pada naskah. Noda tersebut bisa berupa air kencing kecoa, kotoran bekas kumbang.

2) Faktor Fisika

Selain faktor biologi, faktor fisika juga berpengaruh besar dalam penyebab rusaknya naskah kuno. Faktor fisika yang menyebabkan kerusakan naskah di Perpustakaan biasanya berupa Polutan (dapat berupa debu, asap kendaraan bermotor), suhu dan kelembaban yang tidak sesuai, cahaya, semua ini jika tidak diatur dengan benar maka dapat membuat kertas kering dan rapuh sehingga akan mempercepat kerusakan pada naskah tersebut.

3) Faktor Kimia

Kerusakan naskah oleh faktor kimia bisa disebabkan dari naskah itu sendiri dan tinta. Kerusakan yang disebabkan oleh faktor tinta biasanya naskah tersebut seperti terbakar dan tulisan naskah tersebut menjadi kabur. Hal ini disebabkan karena tinta mengandung asam tanat dan unsur vero yang mampu membuat kertas seperti terbakar dan berkarat.

4) Faktor Manusia

Faktor penyebab kerusakan manuskrip juga dapat disebabkan oleh tindakan manusia. Faktor kerusakan manuskrip yang disebabkan oleh tindakan manusia adalah seperti mencoret, merobek, melipat, kotoran lain yang menempel pada kulit, kriminal (pencurian dan vandalism) dan disosiasi (kecerobohan petugas). Koleksi manuskrip yang rentan akan kerusakan dan mudah rapuh sering kurang diperhatikan oleh para pemustaka yang memanfaatkan koleksi manuskrip tersebut (Muhkamad Fatori, 2019).

5) Faktor Bencana Alam

Faktor penyebab kerusakan yang selanjutnya adalah bencana alam, faktor ini tidak bisa dihindari dikarenakan bencana alam tidak dapat diprediksi. Faktor bencana alam yang biasanya terjadi di daerah tertentu misalnya di di Daerah Istimewa yogyakarta adalah kebakaran, banjir, gempa Bumi, gunung meletus dan lain sebagainya.

Melihat beberapa permasalahan diatas, maka kegiatan konversi naskah manuskrip ini sangat penting untuk dilakukan. Karena kegiatan Konservasi ini sendiri dilakukan sebagai upaya menyelamatkan manuskrip dari kerusakan kemusnahan. Beberapa kegiatan konservasi yang dapat dilakukan di perpustakaan untuk menyelamatkan Naskah dari kerusakan dan kepunahan (Muhkamad Fatori, 2019):

a. Fumigasi

Fumigasi merupakan upaya melakukan tindakan untuk menanggulangi kerusakan naskah manuskrip dari serangan serangga dengan cara menuangkan bahan kimia. Bahan kimia yang biasa digunakan diperpustakaan untuk melakukan fumigasi ialah Carbon Tetra Chloride (CCL4) dan Carbon Disulfida (CS2). Fumigasi hanya dilakukan pada ruangan tertutup yang kedap udara, karena bahan kimia yang digunakan untuk melakukan fumigasi tersebut cukup membahayakan.

b. Transliterasi

Kegiatan pemeliharaan atau penyelamatan naskah ada berbagai macam cara akan tetapi ada hal yang menarik yaitu transliterasi atau alih bahasa, dari aksara jawa di tulis latin dengan bahasa jawa, aksara jawa di tulis latin dengan bahasa Indonesia, dan aksara jawa di tulis latin dengan bahasa Inggris.

Proses transliterasi dilakukan untuk menjaga khazanah dari kandungan naskah yang ada. Hal ini merupakan upaya agar naskah manuskrip dapat dibaca dan di pahami oleh masyarakat umum bukan hanya dari kalangan orang jawa tertentu. Transliterasi naskah manuskrip dengan berbagai bahasa tersebut, akan memudahkan masyarakat dalam negeri maupun luar negeri untuk memperoleh informasi yang terkandung di dalam naskah.

c. Komperisasi

Komperisasi adalah kegiatan pemeliharaan dengan membersihkan bahan pustaka dengan menyediakan komper atau kapur barus secukupnya pada rak-rak tempat penyimpanan manuskrip. Kegiatan komperisasi dilakukan untuk mencegah serangga masuk dan merusak manuskrip, komperisasi terbukti dapat mengurangi kerusakan manuskrip yang disebabkan oleh serangga.

d. Pengaturan Suhu Kelembaban Udara

Pengaturan suhu dan kelembaban udara juga digunakan untuk menstabilkan suhu dan kelembaban agar tidak terjadi kelembaban di ruang naskah dan koleksi. Misalnya ntuk itu Museum Negeri Sonobudoyo tidak pernah lepas untuk selalu menyalakan AC. Penggunaan Air Conditioner (AC) sebagai aspek pencegahan terhadap kelestarian bahan pustaka memerlukan standar temperatur tertentu. Museum Negeri Sonobudoyo dalam pengaturan suhu untuk penanggungan naskah berkisar antara 24-280 C.

e. Digitalisasi

Digitalisasi adalah proses mengubah berbagai informasi dari format analog ke format digital. Digitalisasi digunakan untuk mengelola, menyimpan dan mendistribusikan informasi dengan lebih mudah. Digitalisasi atau alih media yaitu merekam informasi dokumen ke dalam bentuk, materi atau media lain. Informasi yang ada pada manuskrip akan dialih mediakan menjadi bentuk digital yang dilakukan dengan pemotretan dan pengolahan di komputer(Muhkamad Fatori, 2019).

Arti Penting Naskah Kuno Sebagai Warisan Budaya Bangsa di Era 4.0

Sebagai peninggalan masa lampau, naskah kuno mampu memberi informasi mengenai berbagai aspek kehidupan masyarakat masa lampau seperti politik, ekonomi, sosial budaya, pengobatan tradisional, tabir gempa atau gejala alam, psikologi manusia, dan sebagainya. Informasi awal terkait dengan hal ini dapat ditemukan dalam kandungan naskah untuk dipelajari oleh semua orang. Naskah-naskah itu penting, baik secara akademis maupun sosial budaya, terlebih di era 4.0 seperti sekarang ini.

Naskah kuno merupakan identitas, kebanggaan dan warisan budaya yang berharga. Secara sosial budaya, naskah memuat nilai-nilai yang masih relevan dengan kehidupan sekarang, sehingga menjadi sebuah tanggung jawab bersama untuk mengungkap ‘mutiara’ yang terkandung di dalamnya. Naskah kuno, di samping sebagai dokumentasi budaya juga bisa dijadikan objek pengajaran untuk mengambil nilai-nilai dan kandungan di dalamnya. Nilai-nilai tersebut sangat dibutuhkan dalam

merelevansikan nilai kebaikan yang ada di masa lampau untuk diterapkan hari ini, terutama di era 4.0 seperti sekarang ini.

Keberadaan Naskah kuno sebagai salah satu warisan budaya, secara nyata memberikan bukti catatan tentang kebudayaan masa lampau. Naskah-naskah tersebut menjadi semacam potret jaman yang menjelaskan berbagai hal tentang masa itu, dengan demikian nilainya sangat penting dan strategis. Oleh karena itu diperlukan langkah-langkah konkret dalam upaya penyelamatan dan pelestarian naskah-naskah tersebut. Naskah menjadi salah satu dokumentasi budaya yang tidak hanya memuat nilai-nilai tradisi, namun naskah kuno juga sebagai media untuk mengamati dan menelaah kebudayaan-kebudayaan yang terjadi di masa lalu.

Dalam beberapa manuskrip undang-undang Melayu Riau, seperti Undang-Undang Kedah, Undang-Undang Melaka, Undang-Undang Johor dan Undang-Undang Laut Melaka, banyak teks menjelaskan bagaimana tradisi kehidupan orang Melayu secara keseluruhan. Kumpulan naskah tersebut memberikan gambaran bagaimana wujud kehidupan masyarakat Melayu masa lalu, yang kemudian diberikan penilaian dan sebuah interpretasi. Seperti yang diungkapkan Jelani Harun, dalam “Kajian Naskah Undang-Undang Adat Melayu di London.” Pengajar asing dari London menerapkan undang-undang tersebut dalam kepentingan masyarakat London sendiri. Mereka menjadikan naskah undang-undang Melayu sebagai sarana untuk memahami adat dan budaya hidup orang Melayu. Sebagai pengajar yang berangkat dari naskah kuno, mereka pun melakukan komunikasi terhadap masyarakat pribumi asli (Melayu) berdasarkan data yang diperoleh dari naskah, dan dari hasil pengajaran yang dilakukan mereka membuahakan beberapa aturan yang dianggap baik dan ikut diterapkan dalam undang-undang mereka di London.

Sementara bagi negara tertentu, seperti Malaysia, mereka membeli naskah koleksi pribadi masyarakat Minangkabau untuk dikoleksi sendiri, agar bisa dimanfaatkan untuk kepentingan-kepentingan tertentu, seperti penafsiran identitas kebudayaan kita untuk diterapkan ke dalam kebudayaan mereka. Oleh karena itu, pemerintah Riau berupaya juga memanfaatkan naskah-naskah kuno untuk menelaah bagaimana kebudayaan mereka di masa lampau untuk disampaikan pada generasi mereka pada hari ini. Di samping itu, ulama dan cendekiawan Melayu masih menjadikan beberapa naskah sebagai tumpuan atau pedoman ilmunya. Bagi Riau, isi naskah memberikan pengaruh dewasa ini, seperti dalam bidang agama, bahasa, sastra, hukum, sejarah, adat, dan pendidikan. Bertolak dari hal tersebut, pemerintah Riau menggunakan naskah untuk membina dan menyatukan kembali nafas bahasa dan budaya Melayu di Asia Tenggara, khususnya wilayah Riau dan sekitarnya.

Disinilah letak pentingnya konservasi manuskrip kuno, karena nilai-nilai luhur budaya bangsa bisa dilestarikan sehingga bisa terjaga baik secara fisik maupun konten yang ada di dalam manuskrip tersebut. Bahkan bisa bermanfaat di setiap zamannya.

Penutup

Kesimpulan

Naskah manuskrip merupakan warisan dari nenek moyang bangsa Indonesia yang di dalamnya mencerminkan keperibadian dan budaya bangsa yang luhur. Konservasi naskah manuskrip merupakan upaya untuk perlindungan, pengawetan dan pemeliharaan naskah manuskrip atau dengan kata lain menjaga naskah manuskrip tersebut agar tetap dalam keadaan selamat atau aman dari segala yang dapat

membuatnya hilang, rusak, atau terbuang. Konservasi bertujuan untuk Merawat dan mempertahankan nilai informasi dokumen, Menyelamatkan fisik dokumen, Mengatasi kendala kekurangan ruang, Mempercepat proses temu kembali atau penelusuran serta perolehan informasi, Menjaga keindahan dan kerapian bahan pustaka. Ada beberapa alasan penting dilakukannya konservasi naskah manuskrip hal ini disebabkan karena beberapa fakto antara lain faktor biologi, faktor kimia, faktor fisika, faktor manusia dan faktor bencana alam. Kegiatan konservasi yang dilakukan untuk mengatasi masalah tersebut yaitu fumigasi, transliterasi, komperisasi, pengaturan suhu kelembaban udara, dan proses digitalisasi.

Saran

Saran untuk penelitian selanjutnya adalah supaya lebih membahas kemasalah proses konservasi digitalisasi Karena hal ini sangat penting untuk diketahui/dikaji lebih dalam. Dan juga saran saya suapaya lebih memfokuskan kepada preservasinya.

Daftar Pustaka

- Aprilliani, A. (2012). *peran pelestarian bahan pustaka dalam preservasi dan konservasi dibadan perpustakaan dan arsip daerah istimewa Yogyakarta* [UIN SUKA Yogyakarta]. <http://digilib.uin-suka.ac.id/.../BAB I, V, DA>
- Asaniyah, N. (2017). Pelestarian Informasi Koleksi Langka: Digitalisasi, Restorasi, Fumigasi. *Buletin Perpustakaan*, 57(10), 85–94.
- Banjir Embun. (2012). *Penelitian Kepustakaan*. 7 April 2012. <http://banjirembun.co.id/2012/04/penelitian-kepustakaan.html>
- Baried, SB, SC Soeratno, Sutrisno Sawoe, dan M. S. (1985). *Pengantar Teori Filologi*. Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Kagermann, H., Lukas, W.D., & Wahlster, W. (2013). *Final report: Recommendations for implementing the strategic initiative INDUSTRIE 4.0. Industrie 4.0 Working Group*.
- Lee, E. . (2008). Cyber physical systems: Design challenges. In Object Oriented Real-Time Distributed Computing (ISORC). *11th IEEE International Symposium*, 363–369.
- M. Frank, P. Roehrig, B. P. (2017). *Apa yang harus dilakukan ketika mesin melakukan semuanya*. Elex Media Komputindo.
- Merkel, A. (2014). *Speech by Federal Chancellor Angela Merkel to the OECD Conference*. https://www.bundesregierung.de/Content/EN/Reden/2014/2014-02-19-oecd-merkel-paris_en.html

- Muhkamad Fatori. (2019). Konservasi Manuskrip dalam Menjaga Warisan Nusantara di Perpustakaan Pura Pakualaman. *Manuskripta*, 9(1).
- Nur Azis Muhammad Huda. (2016). *Konservasi Dan Preservasi Koleksi*. <http://librariandaily.com/2016/12/konservasi-dan-preservasikoleksi.html?m=1PERPUSTAKAAN>
- Primadesi, Y. (2012). Peran Masyarakat Lokal dalam Usaha Pelestarian Naskah-Naskah Kuno Paseban. *Komposisi: Jurnal Pendidikan Bahasa, Sastra, Dan Seni*, 11(2).
- Pudjiastuti, T. (1996). *Analisis Unsur Sejarah Dalam Sumber Tertulis Cirebon*. FSUI.
- S.U. Kamil, H. Amin, S. Saidin, A. U. (2019). Penerapan Teknologi Komunikasi dan Informasi Pada Pembelajaran Jurusan Ilmu Komunikasi UHO Menghadapi Revolusi Industri 4.0. *Proceeding of Community Development*, 344–352.
- Sugiyono. (2009). *Memahami Penelitian Kualitatif*. Alfabeta.
- Tim. (2007). *Undang-Undang Nomor 43 Tahun 2007 Pasal 10 tentang Perpustakaan*. Perpustakaan Nasional RI.
- Wirajaya, A. Y. (2015). Inventarisasi dan Digitalisasi Naskahnaskah Kuno di Wilayah Eks Karesidenan Surakarta sebagai Upaya Penyelamatan Intangible Asset Bangsa. *Etnografi – Jurnal Penelitian Budaya Etnik*, 1(13), 487–498.